

## Peribahasa Jawa Dialek Tegal

Izma Ainur Rosady<sup>a,1,\*</sup>, Prembayun Miji Lestari<sup>b,2</sup>

<sup>ab</sup> Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

<sup>1</sup> [Izmarosady02@gmail.com](mailto:Izmarosady02@gmail.com); <sup>2</sup> [prembayun@mail.unnes.ac.id](mailto:prembayun@mail.unnes.ac.id)

\* Corresponding Author



Received 9 Agustus 2023; accepted 3 Desember 2023 ; published 3 Desember 2023

### ABSTRAK

Peribahasa Jawa merupakan sekelompok kata atau kalimat yang mengkiaskan suatu maksud tertentu dalam susunannya. Kegunaan dari peribahasa Jawa mengandung nilai luhur berisi nasihat, prinsip hidup, atau tingkah laku dan juga terdapat petuah-petuah, penggambaran hidup yang bermanfaat bagi hidup dan kehidupan. Penggunaan peribahasa Jawa khususnya pada masyarakat Tegal biasanya muncul ketika menemukan seseorang yang berperilaku melanggar norma-norma kehidupan. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk, makna peribahasa dialek Tegal dengan kajian semantik yang berlokasi di Kecamatan Lebaksiu. Penelitian yang mengandung peribahasa Jawa ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh bersumber dari tuturan-tuturan masyarakat yang diteliti. Metode untuk memperoleh data melalui observasi lapangan dan melakukan wawancara pada narasumber. Setelah memperoleh data, kemudian analisis data dengan mengidentifikasi data, mengklasifikasi data, mengolah data, dan mendeskripsikan hasil analisis data. Penelitian ini menghasilkan empat jenis peribahasa Jawa, yaitu *paribasan*, *bebaskan*, *saloka*, *pepindhan*. Dari semua data yang diperoleh pada peribahasa Jawa dialek Tegal makna yang ditemukan yaitu makna kias.

### ABSTRACT

*A Proverb is a composed of words or sentences that alludes to specific aim in their construction. The use of proverbs contains noble qualities providing counsel, principles of life, or behavior, as well as advice, representations of life that are useful to life and live. The use of proverbs, particularly in the Tegal community, frequently occurs when someone's behavior contradicts social norms. The objective of this study is using semantic studies to describe both the structure and the meaning of Tegal dialect proverbs in the Lebaksiu District. This proverbs research is a qualitative descriptive study. Data sources were obtained from the conversations of the people under study. The method for obtaining data through field observations and conversations with informants. After obtained the data, analyze it by identifying it, classifying it, processing it, and summarizing the results of the data analysis. This research resulted in four types of javanese proverbs namely proverb, liberation, saloka, pepindhan. From all the data obtained on javanese proverbs in the Tegal dialect the meaning found is figurative meaning.*

### KATA KUNCI

Peribahasa Jawa  
Dialek Tegal  
Kajian Semantik  
Jenis dan Makna

### KEYWORDS

Proverb  
Tegal Dialect  
Semantic Studies  
Type and Meaning

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



## 1. Pendahuluan

Bahasa Jawa merupakan bahasa komunikasi yang digunakan secara khusus di lingkungan etnis Jawa. Bahasa ini merupakan bahasa pergaulan, yang digunakan untuk berinteraksi antarindividu dan memungkinkan terjadinya komunikasi dan perpindahan informasi sehingga tidak ada individu yang ketinggalan zaman (Suprapti, Sri. 2022). Seperti pada masyarakat Desa Lebaksiu Kecamatan Lebaksiu, masih menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa sehari-hari untuk komunikasi sejak dahulu. Pencermatan terhadap bahasa Jawa

tersebut sebagai isyarat banyak mengandung kearifan hidup leluhur Jawa. Dengan demikian dapat dibuktikan bahwa mereka masih merasa mempunyai dan mau memperhatikan warisan kekayaan budaya yang merangkum kearifan lokal mereka melalui bahasa Jawa (Saputri, A., & Ginting, L. S. D. B, 2023). Bahasa merupakan suatu lambang yang sangat mudah untuk diidentifikasi wilayah asal dan suku penuturnya. Dengan bahasa manusia dapat mengungkapkan pikiran dan perasaannya kepada orang lain (Devianty, R (2017). Setiap penutur bahasa yang hidup dan bergerak pada lingkungan dan adat-istiadat atau pergaulan yang berbeda biasa kita kenal dengan istilah bahasa daerah. Dengan demikian sebagai khasanah budaya bangsa bahasa daerah patut dipelajari dan dikembangkan serta dilestarikan. Bahasa dialek Tegal adalah salah satu bahasa daerah yang menjadi kekayaan budaya bangsa. Bahasa dialek Tegal merupakan sebuah bahasa yang memiliki dialek yang khas dalam pengucapannya (Herawati, D, dkk. (2012).

Nilai kearifan lokal menjadi salah satu cerminan dalam bahasa yang digunakan untuk menyampaikan pikiran dan perasaan. Penyampaian pikiran dan perasaan terkadang diungkapkan secara tidak langsung, hati-hati, menggunakan simbol, kode-kode, perantara, dan penghormatan kepada mitra bicara. Hal ini dimaksudkan agar tidak menyinggung perasaannya. Suatu fenomena atau keadaan dalam kehidupan yang tidak dapat dijelaskan secara langsung maknanya dengan perkataan perlu adanya pengkiasan atau perumpamaan yang kebanyakan lahir dari pengamatan dan pengalaman hidup yang panjang, salah satunya menggunakan *paribasan*. Pengamatan dan pengalaman terhadap alam sekitar dan interaksi antarmanusia di masyarakat menjadi dasar penciptaan peribahasa Jawa (Kurnia. 2013). Peribahasa Jawa sering digunakan oleh manusia Jawa untuk mengatakan hal-hal yang tidak dapat dikatakan dengan terus terang. Orang Jawa dalam proses berkomunikasi mempunyai pedoman pokok berupa harmoni dan menghindari pertentangan langsung. Peribahasa Jawa digunakan oleh mereka sebagai eufimisme dalam mengungkapkan sesuatu sehingga dapat diterima oleh lawan komunikasinya (Prihatmi, S. R., dkk (2003). Kegunaan dari peribahasa Jawa mengandung nilai luhur berisi nasihat, prinsip hidup, atau tingkah laku. Di dalamnya terdapat petuah-petuah, penggambaran hidup yang bermanfaat bagi hidup dan kehidupan. Jadi peribahasa Jawa termasuk bagian sangat penting dalam kajian semantik sebagai cabang ilmu linguistik. Penelitian yang mengkaji peribahasa Jawa dengan menggunakan kajian semantik sangat menarik untuk diteliti, karena dengan penelitian ini dapat menghasilkan berbagai informasi baru yaitu inventarisasi bentuk, fungsi, makna dan nilai-nilai berbentuk bahasa yang masih digunakan oleh masyarakat dari dahulu hingga sekarang.

Peribahasa Jawa digunakan oleh penutur dewasa, kaum tua, dan tokoh-tokoh adat, sedangkan generasi muda zaman sekarang sudah sangat jarang menggunakan tuturan yang berupa peribahasa Jawa. Sebagian keberadaan peribahasa Jawa daerah masih belum tertata dalam bentuk tulisan atau masih digunakan secara lisan, tidak menutup kemungkinan jika suatu saat peribahasa Jawa daerah akan hilang dan punah dari budaya nusantara. Upaya pelestarian peribahasa Jawa menjadi suatu kebutuhan bagi kekayaan bahasa nusantara yang sangat beragam, dengan demikian pelestarian peribahasa Jawa mempunyai tujuan agar terhindar dari kepunahan atau hilangnya bahasa minoritas dalam suatu bangsa. Perlu adanya kesadaran sebagai reaksi adanya masalah kebahasaan akibat pemilihan bahasa nasional dalam percakapan sehari-hari. Bahasa minoritas perlu dipertahankan dengan melakukan secara disengaja dan dapat direncanakan. Hal tersebut perlu dilakukan karena melihat perkembangan zaman sekarang yang sangat pesat, yang dilatarbelakangi sosial budaya, psikologis penuturnya, dan letak geografis (Idayani, Theresia. 2018). Sebagaimana di paparkan di atas bahwa keberlanjutan terhadap bahasa daerah juga perlu dilakukan terhadap bahasa Jawa dialek Tegal yang termasuk bahasa daerah yang berada di Indonesia. Para penutur bahasa dialek Tegal merasakan perkembangan globalisasi dan teknologi yang begitu pesat. Sehubungan dengan perkembangan tersebut dapat mempengaruhi kehidupan sosial budaya dan bahasa masyarakat itu sendiri. Bahasa dialek Tegal memiliki beragam gaya

bahasa atau yang biasa kita kenal dengan peribahasa Jawa. Keberadaan peribahasa Jawa daerah tersebut perlu mendapatkan perhatian khusus dalam upaya melestarikannya. Sehubungan dengan hal itu penggunaan peribahasa Jawa khususnya pada masyarakat Tegal biasanya muncul ketika menemukan seseorang yang berperilaku melanggar norma-norma kehidupan. *Bocah ora mambu padhung* "Anak yang tidak mencium bangku sekolah", *Wong wadon kaya pedharingan bocor* "Perempuan yang tidak bisa mengatur perekonomian", *Bocah ngraupi tai wong tua* "Anak yang mempermalukan orang tuanya", *Bocah kayong ora weruh sing nggeyong* "Anak yang tidak sadar latar belakang keluarga" peribahasa Jawa tersebut digunakan untuk memberi nasehat-nasehat baik agar lebih berhati-hati dalam bertindak di lingkungan Masyarakat sekitar.

Beberapa teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu semantik, peribahasa Jawa, dialek Tegal, bentuk dan makna. Semantik dalam bahasa Indonesia (Inggris: *semantics*) berasal dari bahasa Yunani *sema* (kata benda yang berarti tanda atau lambang). Kata kerjanya adalah *semaino* yang berarti menandai atau melambangkan. Seperti yang dikemukakan oleh Chaer, A, 2013 semantik sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Atau dengan kata lain, bidang study dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa. Adapun menurut Gani, S & Arsyad Berti (2018) semantik yaitu bagian dari struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan dan dengan struktur makna suatu wicara. Suwandi, S. (2017) menjelaskan bahwa semantik adalah ilmu tentang makna. Semantik merupakan suatu komponen yang terdapat dalam linguistik, sama seperti komponen bunyi dan gramatika. Semantik merupakan bagian dari linguistik karena makna menjadi bagian dari bahasa. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan semantik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari makna pada sebuah tuturan. Dengan kata lain, semantik adalah pembelajaran/ilmu tentang makna atau arti yang terkandung dalam suatu bahasa, kode/lambang, atau representatif lain.

Menurut Adhani, A. (2016) peribahasa Jawa merupakan salah satu bentuk karya sastra lama dengan bentuk terikat yang masih bertahan sampai saat ini karena "kekuatannya" dan nilai positif yang terkandung di dalamnya. Peribahasa merupakan kelompok kata atau kalimat yang tetap susunannya, biasanya mengiaskan maksud tertentu (dulu peribahasa termasuk juga bidal, ungkapan, perumpamaan); peribahasa juga bisa diartikan sebagai ungkapan atau kalimat ringkas padat, berisi perbandingan, perumpamaan, nasihat, prinsip hidup atau aturan tingkah laku (KBBI, 2008;1055). Adapun menurut Safitri, P. I, dkk, (2022) mengemukakan bahwa peribahasa Jawa merupakan ungkapan singkat, padat jelas, namun mengandung prinsip kehidupan yang mendalam. Sawitri, dkk (2019) mendefinisikan peribahasa Jawa adalah ungkapan bahasa yang tetap pemakaiannya, arti kata-katanya tetap, kata-katanya apa adanya, dan tidak mengumpamakan atau perumpamaan. Kelompok kata peribahasa Jawa adalah kata ajeg (tetap), tidak boleh diperhalus, tidak boleh dibuat bahasa krama atau krama inggil. Menurut Alimi, S.A (2012) peribahasa dapat digambarkan sebagai ucapan jenaka pendek dan populer dengan kata-kata nasihat atau peringatan. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan peribahasa Jawa adalah sebuah *unen-unen Jawa* yang di dalamnya mengandung makna atau nasihat baik yang bermanfaat dalam kehidupan.

Bahasa dialek Tegal merupakan sebuah bahasa yang memiliki ciri yang khas dalam pengucapannya. Peran dari bahasa dialek Tegal sangat penting dalam kehidupan manusia karena kekhasan bahasanya yang menjadi penentu perkembangan kebudayaannya. Tanpa adanya bahasa manusia tidak dapat mewujudkan apa yang sudah menjadi keinginannya. Keinginan tersebut hanya dapat dipendam tanpa diutarakan atau direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Semua aktifitas manusia yang dilakukan sehari-hari dengan menggunakan bahasa yang konsisten selalu berhubungan erat dengan semua hal yaitu kebudayaan. Hal ini disebabkan karena setiap budaya dapat menghasilkan bahasa atau tradisi lisan sesuai dengan zamannya. Dengan demikian bahasa dialek Tegal mempunyai beberapa

bahasa pada masa lampau yang dapat menghasilkan sebuah peribahasa Jawa yang masih digunakan hingga saat ini. Secara linguistik secara fonologi, morfologi, dan sintaksis bahasa Jawa dialek Tegal berbeda dengan bahasa Jawa baku. Perbedaan fonetik dialek Tegal dengan bahasa Jawa baku yang sangat umum adalah pengucapan antara bunyi /a/ dan /ə/ serta kosa kata lain yang jarang dijumpai dalam ragam bahasa Jawa baku. (Balai Bahasa, 2017), (Nisa, S. N. S. H. U., & Kurniawan, P. Y, 2022).

Definisi jenis adalah yang mempunyai ciri (sifat, keturunan, atau sebagainya) (KBBI). Pada komponen ini jenis yang dimaksud adalah susunan sebuah kalimat yang di dalamnya mengandung makna. Menurut Triyono, A., dkk. (2015) jenis peribahasa Jawa dibedakan menjadi *paribasan*, *bebasan*, *saloka*, *sanepa*, *isbat*, dan *pepindhan*. *Paribasan* merupakan bentuk peribahasa Jawa dengan kalimat yang selalu konsisten tanpa perumpamaan yang berbelit. Menurut Hadiatmadja, B (2019) kata *paribasan* berawal dari kata *pari* “padi” dan kata *basa* “bahasa”, dan mendapat akhiran an. Kata *pari* atau padi ini mempunyai makna bukan padi secara wantah, tetapi bermakna *mubeng* (berputar-putar). Jadi dapat disimpulkan menurut pemikiran ini bahwa *paribasan* mempunyai makna bahasa yang berputar-putar, yaitu ungkapan bahasa yang harus dicari makna yang terkandung di dalamnya. Kata *paribasan* secara garis besar adalah sebuah ungkapan semacam pepatah tetapi dengan arti yang sesungguhnya, dan bukan kiasan. *Bebasan* adalah ungkapannya selalu ajeg, tetap, atau konsisten. Bentuk kiasnya dapat diperhatikan dari keadaannya. *Saloka* yaitu selain pemakaiannya tetap, yang dikiaskan adalah manusianya. *Sanepa* adalah peribahasa Jawa yang menggambarkan tingkah laku atau watak manusia dan keadaan. *Pepindhan* merupakan jenis peribahasa Jawa yang menggambarkan tingkah laku atau watak manusia, keadaan, atau suatu barang, dan *isbat* adalah bagian peribahasa yang berisi menyangkut “ilmu tua atau kebatinan”. Menurut Suwandi, S (2017) Makna merupakan unsur yang menyertai aspek bunyi, jauh sebelum hadir dalam kegiatan komunikasi. Sebagai unsur yang melekat pada bunyi, makna juga senantiasa menyertai sistem relasi dan kombinasi bunyi dalam satuan struktur yang lebih besar seperti yang akhirnya terwujud dalam kegiatan komunikasi. Makna adalah bagian yang tidak terpisahkan dari semantik dan selalu melekat dari apa saja yang kita tuturkan. Pengertian dari makna sangatlah beragam. Pengertian makna didalam pemakaian sehari-hari mencakup berbagai bidang maupun konteks pemakaian. Kata makna di dalam pemakaiannya sering disejajarkan pengertiannya dengan arti, gagasan, pikiran, konsep, pesan, pernyataan maksud, informasi, dan isi. Makna yang ditemukan pada peribahasa Jawa dalam dialek Tegal yaitu makna kiasan. Menurut (Suwandi, S. 2017) Makna kiasan adalah pemakaian leksem dengan makna yang tidak sebenarnya. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa jenis yaitu yang mempunyai ciri (sifat, keturunan, atau sebagainya). Sementara makna adalah gagasan atau pemikiran yang mencakup berbagai bidang maupun konteks pemakaian oleh pemakai bahasa sehingga saling dimengerti.

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian tentang peribahasa Jawa, antara lain Alimi, S.A (2012) mengkaji “A Study of the Use of Proverbs as a Literary Device in Achebe’s *Things Fall Apart and Arrow of God*”, Utomo, N. W. (2013) mengkaji “Istilah-istilah Perkebunan Rakyat di Kabupaten Klaten: Kajian Struktural Semantik”, Adhani, A (2016) mengkaji “Peribahasa, Maknanya, dan Sumbangan Terhadap Pendidikan Karakter”, Theresia, I (2018) mengkaji “Peribahasa Dayak Keninjal Kajian Semantik”, tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan makna yang terkandung pada peribahasa dayak Keninjal, serta melestarikan peribahasa tersebut supaya tidak punah, Gani, S. (2019) mengkaji “Kajian teoritis struktur internal bahasa (fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik)”, Safitri, P. I., dkk. (2022) mengkaji “Peribahasa Masyarakat Jawa Sebagai Cermin Kepribadian Perempuan Jawa”. Dari beberapa penelitian terdahulu sebagian besar membahas terkait peribahasa (*paribasan*), Saputri, A., dkk (2023) mengkaji “ Analisis Nilai-Nilai Luhur dan Makna Peribahasa Jawa Masyarakat Desa Wonosari Kecamatan Pantai Labu”. Namun yang membedakan dengan penelitian ini adalah peneliti mengambil sampel di daerah Tegal dengan

fokus pembahasan peribahasa Jawa dialek Tegal menggunakan kajian semantik, mengingat masih minim penelitian terkait ini.

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut. 1) Apa saja jenis-jenis peribahasa Jawa dialek Tegal yang muncul dalam kehidupan sehari-hari di Masyarakat Tegal? 2) Bagaimana makna peribahasa Jawa dialek Tegal tersebut dalam kehidupan masyarakat? Sesuai rumusan tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah 1) Mengetahui peribahasa Jawa dialek Tegal yang masih ditemukan dalam kehidupan masyarakat Tegal 2) Mendeskripsikan makna peribahasa Jawa dialek Tegal yang masih digunakan oleh masyarakat di Tegal.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian yang berjudul *Peribahasa Jawa Dialek Tegal* ini termasuk penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. "Penelitian kualitatif dengan metode deskriptif merupakan penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna tersebut adalah data yang sebenarnya, data yang pasti merupakan suatu nilai di balik data yang tampak. Oleh karena itu pada penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi akan tetapi menekankan pada makna di balik kata" (Sugiyono, 2015).

Data yang diperoleh berupa kalimat atau ungkapan yang mengandung peribahasa Jawa dialek Tegal di Kabupaten Tegal. Penelitian ini sumber data yang diperoleh adalah tuturan-tuturan masyarakat Kabupaten Tegal yang berkaitan dengan peribahasa Jawa yang digunakan ketika sedang berinteraksi antara dua orang atau lebih. Penelitian ini dibatasi pada bentuk peribahasa Jawa, makna peribahasa Jawa dalam dialek Tegal yang diperoleh dari percakapan masyarakat di Kabupaten Tegal yang berlokasi di Kecamatan Lebaksiu. Maksud dari percakapan di sini adalah percakapan masyarakat yang berinteraksi dua orang atau lebih ketika tidak ada pekerjaan yang sedang dilakukan. Tuturan tersebut biasanya muncul ketika seseorang melakukan kesalahan dalam bertindak, dapat juga muncul ketika seorang anak melakukan pelanggaran sosial dalam bergaul dengan teman sebayanya. Tuturan yang muncul dalam percakapan tersebut tidak semata-mata hanya tuturan, akan tetapi mengandung makna di dalamnya yang berpengaruh terhadap perubahan yang terjadi pada diri seseorang tersebut.

Teknik pengambilan data pada penelitian ini dilakukan *natural setting* (kondisi alamiah). Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti melakukan observasi dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan. Selain itu peneliti melakukan wawancara langsung kepada masyarakat dengan mempersiapkan beberapa pertanyaan-pertanyaan, diantaranya mewawancarai *sesepuh* yang dituakan bernama Bapak Asipi (60 tahun), dan salah satu tokoh masyarakat bernama Ibu Evi Mualifah (49 tahun) untuk mendapatkan informasi mengenai data-data penelitian. Langkah terakhir yang dilakukan oleh peneliti yaitu dokumentasi yang pelaksanaannya dengan mengumpulkan data yang diambil dari catatan-catatan atau gambar yang erat hubungannya dengan objek yang diteliti. Dari hasil observasi dan wawancara dianalisis menurut bentuk dan makna peribahasa Jawa dan dideskripsikan sesuai rumusan dan tujuan penelitian. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu dengan teknik analisis isi, data yang diperoleh diidentifikasi dan diklasifikasi menurut bentuk rumusan masalah. Kemudian data diolah dan dianalisis menurut bentuk dan makna peribahasa Jawa. Kemudian hasil olahan data dideskripsikan sesuai rumusan dan tujuan penelitian.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Jenis-jenis peribahasa Jawa dibedakan menjadi *paribasan*, *bebasan*, *saloka*, *sanepa*, *panyandra*, dan *pepindhan* (Triyono, A., dkk. 2015). Penelitian ini menggunakan pendekatan semantik. Semantik merupakan cabang ilmu linguistik yang membahas tentang makna. Makna dasar dari kalimat lalu mentransformasikan makna-makna ini ke dalam ujaran/kalimat nyata (Ginting, Herlina, dkk. 2019). Berikut paparan lebih singkat mengenai jenis dan makna yang ditemukan pada peribahasa dialek Tegal.

#### 3.1 Jenis-jenis Peribahasa Jawa Dialek Tegal

Berikut jenis-jenis peribahasa Jawa yang ditemukan di masyarakat Tegal.

##### 3.1.1 Jenis *Paribasan*

*Paribasan* memiliki ciri strukturnya tetap, arti kias, dan bukan perumpamaan (Triyono, A., dkk. 2015). Berikut jenis *paribasan* pada peribahasa Jawa dialek Tegal yang muncul di masyarakat:

- (1) Anak : 'Yesssss... *pas nemen, Ma. Nyong wis ngelih, jos gandos wis siap kabeh ning meja*'  
: 'Yesssss... tepat sekali, Ma. Aku sudah lapar, mantap sudah siap semua di meja'  
Ibu : '*Koen pintere **sega mateng keprok** tok. Gon nyambut gawe sungkan gunane mung klendangan tok*'  
: 'Kamu maunya yang instan-instan saja tanpa tahu prosesnya. Disuruh bekerja malas, pekerjaannya cuma pergi-pergi terus'

Dari percakapan antara Ibu dan anak ditemukan *paribasan* '*sega mateng keprok*' yaitu jenis peribahasa Jawa yang berisi ajaran dalam kehidupan manusia untuk selalu berproses agar menjadi manusia yang tumbuh dan berkembang.

- (2) Ibu : '*Urip bareng karo tangga kudu rukun, **aja seneng mangan daging mentah ya.***'  
: 'Hidup bertangga harus rukun, tidak boleh saling membicarakan aib ya'  
Anak : '*Nggih, Bu. Siyaga...*'  
: 'Ya, Bu. Siap...'

Dari percakapan antara Ibu dan Anak di atas ditemukan jenis *paribasan* dalam peribahasa Jawa *aja seneng mangan daging mentah*. *Paribasan* tersebut berisi nasehat seorang Ibu kepada anaknya untuk tidak membicarakan aib orang lain.

- (3) Penutur: '*Wingi ngomong kie, saiki ngomong kae. **Aja molak malik omongane yakena oh***'  
: 'Kemarin berbicara ini, sekarang berbicara itu. Jangan berubah-ubah kalau bicara'

Dari tuturan di atas, ditemukan *paribasan* '*aja molak malik omongane*' yaitu jenis peribahasa Jawa yang berisi ajaran yang berkaitan dengan kesadaran manusia dalam berinteraksi sesama makhluk agar selalu menjaga tutur kata.

**Tabel. 1.** Peribahasa Jawa dialek Tegal yang berjenis *paribasan*.

Jenis	Data	Terjemahan
<b>Paribasan</b>	<i>Wong wadon larang regane</i>	Perempuan matre
	<i>Wong lanang abot sanggane</i>	Laki-laki tidak bertanggung jawab
	<i>Wong lanang ora nduwe kumis</i>	Penakut
	<i>Ora mambu padhung</i>	Anak yang tidak sopan
	<i>Sega mateng keprok</i>	Orang yang menginginkan hasil tanpa berproses
	<i>Bocah ora ndeleng githok</i>	Anak tidak tau diri
	<i>Kayong ora weruh sing nggreyong</i>	Anak tidak berkaca latar belakang keluarganya
	<i>Nguber tai ning bathok</i>	Sering menceritakan aib keluarga

Tabel di atas merupakan peribahasa Jawa dialek Tegal dengan jenis *paribasan* yang berisi mengumpamakan sifat seseorang seperti bentuk dasarnya.

### 3.1.2 Jenis *Saloka*

*Saloka* termasuk kata kias, tetapi kata-katanya tidak berubah, tidak boleh diganti, harus tetap pemakaiannya, serta mengandung makna perumpamaan (yang diumpamakan orangnya) (Triyono, A., dkk. 2015). Berikut adalah contoh tuturan peribahasa Jawa dialek Tegal dalam jenis *saloka*:

- (1) Bu Ilmi : '*Njenengan krungu ora wingi si Azmi wong tuane diundang ning skolahan oh merga gelut karo kancane*'  
 : 'Kamu mendengar tidak kemarin si Azmi orang tuanya dipanggil sekolah karena berantem sama temannya'

Bu Jenun : '*Ya Allah Gusti, pancen Bocah ngraupi tai ning wong tuwa*'  
 : 'Ya Allah Gusti, benar-benar anak yang sudah mempermalukan orang tua'

Percakapan antara Bu Ilmi dan Bu Jenun yang sedang membicarakan anak tetangganya ditemukan peribahasa Jawa *Bocah ngraupi tai ning wong tua* yaitu mengumpamakan perilaku yang tidak baik dengan membandingkan tindakan yang tidak baik. Contohnya anak yang sudah mempermalukan orang tua sama seperti anak yang memberi tinja untuk orang tuanya.

- (2) Pahmi : '*Mad, koen wis umur 35 taun koh ora njaluk batir?pan nggolet sing kaya apa sih?*'  
 : 'Ahmad, kamu sudah berumur 35 tahun tidak ingin menikah? Mau cari yang bagaimana?'

Ahmad : '*ya pengin, pengine ya sing putih atine, sing dawa ususe, sing dawa langkahe*'  
 : 'Ya ingin, ingin perempuan yang suci akhlaknya, yang menerima keadaan, yang cekatan'

Dari tuturan antara Pahmi dan Ahmad ditemukan tiga peribahasa Jawa yaitu *putih atine, dhawa ususe, dhawa langkahe*. Sehubungan dengan hal itu ketiga peribahasa Jawa tersebut termasuk dalam jenis *saloka* karena terdapat kata yang mengandung perumpamaan sifat seseorang bagaikan bentuk dasarnya.

**Tabel 2.** Beberapa data lain yang ditemukan di lapangan yang merupakan jenis *saloka* pada peribahasa Jawa dialek Tegal

Jenis	Data	Terjemahan
Saloka	<i>Ususe cindhek</i>	Pemarah
	<i>Nguber tai ning bathok</i>	Menceritakan aib keluarganya
	<i>Ora mambu padhung</i>	Kelakuan tidak seperti anak sekolah
	<i>Dhawa kacire</i>	Pelit
	<i>Kemlitak kaya trik bodhol</i>	Sok tau
	<i>Wong lanang abot sanggane</i>	Tidak bertanggung jawab
	<i>Wong wadon larang regane</i>	Mata duitan
	<i>Ati ana rambute</i>	Serakah
	<i>Atine atos</i>	Angkuh
	<i>Ora nduwe irung</i>	Pemalu
	<i>Uteke kebo</i>	Bodoh
	<i>Wong lanang ora nduwe kumis</i>	Penakut
	<i>Gedhe waduke</i>	Suka makan
	<i>Gedhe napsune</i>	Pemarah
	<i>Picek matane</i>	Tidak suka maksiat
	<i>Buntung sikile</i>	Tumaninah
	<i>Bisu cangkeme</i>	Tidak suka menceritakan orang lain
	<i>Bosok cangkeme</i>	Tidak bisa dipercaya
<i>Kotor pikirane</i>	Tidak pernah berkata baik	

Tabel di atas merupakan jenis-jenis *saloka* pada peribahasa Jawa dialek Tegal yang lain, yang berisi mengumpamakan sifat seseorang seperti bentuk dasarnya.

### 3.1.3 Jenis *Bebasan*

*Bebasan* merupakan satuan lingual yang tetap pemakaiannya, mempunyai arti kias, mengandung makna perumpamaan (Triyono, A., dkk. 2015). Yang diumpamakan keadaan, sifat orang atau barang, tetapi yang lebih diperhatikan keadaannya.

- (1) Ibu : 'Nok, pan mangkat Semarang kapan?'  
: 'Nak, mau berangkat Semarang kapan?'  
Anak : 'Kreta jam 7 enjang, Buk. Amargi wonten bimbingan ba'da dhuhur'  
: 'Kreta jam 7 pagi, Bu. Karena ada bimbingan setelah dhuhur'  
Ibu : '**Gremat gremet slamet** ya Nok, mugi dilancarake sekabehane'  
: 'Hati-hati ya, Nak. Semoga dilancarkan semuanya'

Berdasarkan percakapan antara Ibu dan anak ditemukan peribahasa Jawa dialek Tegal jenis *bebasan* yaitu *gremat gremet slamet*. *Bebasan* tersebut digunakan sebagai perumpamaan keadaan masyarakat Tegal yang sedang menjalankan sesuatu untuk mendapatkan hasil yang diharapkan pada kehidupan sehari-hari.

- (2) Mba Ida : 'Anak mung 2 tok saben dina ribut bae, mengko nek kakange mangkat nembe nggoleti'  
: 'Anak hanya 2 setiap hari bertengkar saja, nanti kalau kakaknya berangkat mencari'  
Mba Umi : 'Kakang adi ta pancen kaya kue oh, '**perek mambu tai adoh mambu wangi**'  
: 'Kakak beradik memang seperti itu, dekat bertengkar jauh mencari'

Percakapan di atas ditemukan peribahasa Jawa dialek Tegal yang berjenis *bebasan* antara lain *perek mambu tai adoh mambu wangi*. Jenis *bebasan* tersebut merupakan keadaan masyarakat Tegal sebagai wujud persatuan dan kesatuan dalam kehidupan sehari-hari.

### 3.1.4 Jenis *Pepindhan*

Satu bentuk satuan lingual yang di dalamnya terkandung unsur mempersamakan (Triyono, A., dkk. 2015).

- (1) Bu Ida : 'Anake Yu Sum tas tuku Iphone 13 regan 20 juta. Pancen **kayong ora ndeleng githok**.  
: 'Anak Mba Sum beli Iphone 13 harga 20 juta. Memang anak tidak tahu diri'  
Bu Ela : 'Iya pancen, wong tuane kerja esuk sore awan bengi koh anake **kayong ora weruh sing nggeyong**'  
: 'Memang, orang tua bekerja dari pagi, siang, sore, sampai malam anaknya tidak melihat latar belakang keluarga'

Berdasarkan percakapan antara Bu Ida dan Bu Ela ditemukan dua peribahasa Jawa dialek Tegal yaitu *kayong ora ndeleng githok* dan *kayong ora weruh sing nggeyong*. Kedua peribahasa Jawa dialek Tegal tersebut termasuk ke dalam jenis *pepindhan* karena terdapat kata yang berisi membandingkan yaitu kata *kayong* dalam dialek Tegal memiliki makna 'seperti'.

- (2) Ibu : 'Nok, mbesuk dong wis mbojo aja dadi **bocah wadon kaya pedharingan bocor** ya, melas karo sing lanang'
- : 'Nak, nanti kalau sudah menikah jangan jadi perempuan yang boros, kasihan suami'
- Anak : 'Nggih, Bu. Siyaga'
- : 'Iya, Bu. Siap'

Berdasarkan percakapan antara Ibu dan Anak terdapat peribahasa Jawa dialek Tegal *Bocah wadon kaya pedharingan bocor* yaitu jenis *pepindhhan* yang berisi mengibaratkan perempuan seperti wadah yang rusak.

### 3.2 Makna *Paribasan* Dialek Tegal

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan makna peribahasa Jawa dialek Tegal ditemukan makna kiasan. Makna kias merupakan pemakaian leksem dengan makna yang tidak sebenarnya (Suwandi, S. 2017). Berikut makna kiasan pada *paribasan* dialek Tegal yang ditemukan dari hasil penelitian.

#### 3.2.1 Makna kiasan pada *paribasan*

Satuan lingual yang pemakaiannya tetap, mempunyai makna kias dan tidak mengandung perumpamaan. Berikut leksikon peribahasa Jawa dialek Tegal yang memiliki makna kias pada *paribasan*.

(1) *Aja seneng mangan daging mentah*

Jangan suka makan daging mentah. Makna kalimat tersebut "Seseorang yang suka menceritakan aib keluarganya sendiri"

(2) *Aja molak malik omongane*

Jangan membolak-balik omongan. Makna *paribasan* tersebut "Seseorang yang selalu berkata bohong"

(3) *Wong wadon larang regane*

Perempuan yang mahal harganya. Makna kalimat tersebut "Seorang perempuan yang matre atau gila harta"

(4) *Wong lanang abot sanggane*

Laki-laki berat tanggung jawabnya. Makna kalimat tersebut "Menggambarkan laki-laki yang tidak bertanggung jawab atas kewajibannya"

(5) *Wong lanang ora nduwe kumis*

Laki-laki tidak mempunyai kumis. Makna kalimat tersebut "Menggambarkan laki-laki yang mempunyai sifat penakut"

(6) *Ora mambu padhung*

Tidak mencium bangku sekolah. Makna *paribasan* tersebut "Anak sekolah yang berperilaku tidak mencerminkan anak sekolah"

(7) *Sega mateng keprok*

Nasi matang tepuk tangan. Makna dari *paribasan* tersebut “Menggambarkan seseorang yang hanya ingin menuai hasilnya tanpa mau tau prosesnya”

(8) *Bocah ora ndeleng githok*

Anak tidak bisa melihat tengkuk sendiri. Makna dari kalimat tersebut “Seorang yang menyombongkan diri tanpa melihat keadaannya.”

(9) *Kayong ora weruh sing nggeyong*

Seperti tidak melihat yang mengasuh. Makna dari kalimat tersebut “Seorang yang tidak mau mengerti latar belakang keluarganya.”

(10) *Nguber tai ning bathok*

Mengaduk tinja di batok kelapa. Makna dari kalimat tersebut “Menceritakan aib keluarganya.”

Berdasarkan data di atas peribahasa Jawa dialek Tegal tersebut termasuk ke dalam jenis *paribasan* yang mempunyai makna kias dan bukan sebuah perumpamaan.

### 3.2.2 Makna kiasan pada *saloka*

*Saloka* termasuk kata kias, kata-katanya tetap, serta mengandung makna perumpamaan. Yang diumpamakan dapat orangnya, watak, dan sifatnya. Berikut leksikon peribahasa Jawa dialek Tegal yang memiliki makna kias pada *saloka*.

(1) *Bocah ngraupi tai ning wong tua*

Anak yang membasuhkan tinja ke wajah orang tua. Makna dari kalimat tersebut “Seorang anak yang memermalukan orang tuanya.”

(2) *Atine atos*

Hatinya keras. Makna dari kalimat tersebut “Seseorang yang memiliki sifat angkuh”

(3) *Dawa ususe*

Panjang ususnya. Makna *saloka* tersebut “Seseorang yang memiliki sifat sabar, legawa, dan menerima keadaan”

(4) *Ora nduwe irung*

Tidak mempunyai hidung. Makna kalimat tersebut “Seseorang yang memiliki sifat pemalu”

(5) *Uteke kebo*

Otak kerbau. Makna kalimat tersebut “Seseorang yang mempunyai otak kerbau bukan berarti anak itu seperti kerbau, namun bermakna anak yang mempunyai daya pikir kurang cerdas atau sulit berfikir”

(6) *Picek matane*

Buta matanya. Makna dari kalimat tersebut “Penggambaran seseorang yang selalu menutup matanya agar dihindarkan dari perbuatan maksiat”

(7) *Putih atine*

Putih hatinya. Makna kalimat tersebut “Seseorang yang mempunyai hati yang putih atau bersih biasanya ditandai anak tersebut mempunyai kepribadian yang baik”

(8) *Bisu cangkeme*

Bisu mulutnya. Makna dari kalimat tersebut “Perumpamaan *bisu cangkeme* bukan berarti tidak bisa berbicara, akan tetapi bentuk perumpamaan seseorang yang tidak suka menceritakan orang lain”

(9) *Kotor pikirane*

Kotor pikirannya. Makna kalimat tersebut “Anak yang pikirannya kotor tidak pernah berkata baik”

(10) *Gedhe waduke*

Besar perutnya. Makna dari kalimat tersebut “Perumpamaan yang dipakai untuk menandai seseorang yang suka makan”

(11) *Gedhe napsune*

Besar nafsunya. Makna dari kalimat tersebut “Perumpamaan yang digunakan untuk menandai seseorang yang mempunyai sifat pemaarah”

(12) *Buntung sikile*

Buntung kakinya. Makna kalimat tersebut “Seseorang yang mempunyai kepribadian tuma'ninah atau mempunyai sopan santun dalam melakukan sesuatu”

(13) *Bosok cangkeme*

Busuk mulutnya. Makna dari kalimat tersebut “Perumpamaan tersebut menggambarkan seseorang yang tidak bisa dipercaya”

(14) *Njaluk batir*

Minta teman. Makna kalimat tersebut “Seseorang yang membutuhkan pendamping hidup”

(15) *Dawa kacire*

Panjang rambut bagian belakang. Makna dari kalimat tersebut “Seseorang yang mempunyai rambut panjang di bagian cekungan belakang biasa ditandai dengan mempunyai sifat yang pelit”

(16) *Ati ana rambute*

Hati ada rambutnya. Makna dari kalimat tersebut “Kalimat tersebut bukan berarti menggambarkan seseorang yang benar-benar mempunyai hati yang berambut, tetapi perumpamaan seseorang yang mempunyai sifat srakah.

(17) *Cindhek ususe*

Pendek ususnya. Makna kalimat tersebut “Perumpamaan tersebut menggambarkan seseorang yang mempunyai sifat pemaarah”

Berdasarkan data peribahasa Jawa dialek Tegal di atas termasuk ke dalam jenis *saloka* yang memiliki makna kias dan mengandung makna perumpamaan (mengumpamakan sifat yang sama dengan unsur pembentuknya).

### 3.2.3 Makna kiasan pada *pepindhan*

Suatu bentuk satuan lingual yang di dalamnya mempersamakan. Penyusunannya mempergunakan kata seperti. Berikut leksikon peribahasa Jawa dialek Tegal yang memiliki makna kias pada *pepindhan*.

(1) *Bocah kemlitak kaya trik bodhol*

Anak sombong seperti truk rusak. Makna yang terkandung dari kalimat tersebut “Anak yang merasa dirinya bisa tanpa bantuan orang lain sama seperti truk yang sudah rusak”

(2) *Wong wadon kaya pedharingan bocor.*

Perempuan seperti wadah rusak. Makna yang terdapat pada kalimat tersebut “Perempuan yang tidak bisa mengatur ekonomi rumah tangga diibaratkan sama seperti tempat/ wadah yang rusak”

Berdasarkan data di atas peribahasa Jawa dialek Tegal tersebut termasuk jenis *pepindhan* yang mempunyai makna kias. Penyusunannya menggunakan kata ‘kaya’ (seperti).

### 3.2.4 Makna kias pada *bebasan*

Satuan lingual yang mempunyai arti kias dan mengandung makna perumpamaan, tetapi yang lebih diumpamakan yaitu keadaannya. Berikut leksikon peribahasa Jawa dialek Tegal yang mempunyai makna kias pada *bebasan*.

(1) *Perek mambu tai, adoh mambu wangi*

Dekat bau tinja, jauh bau wangi. Makna yang terkandung pada kalimat tersebut “Menggambarkan keadaan kaka beradik ketika dekat selalu berantem, namun ketika jauh saling mencari”

(2) *Gremat gremet slamet*

Biarpun merayap asal selamat. Makna yang terdapat pada kalimat tersebut “Seseorang yang melakukan suatu tindakan dengan hati-hati untuk mendapatkan hasil yang diharapkan”

Berdasarkan data yang diperoleh di atas, peribahasa Jawa dialek Tegal tersebut termasuk ke dalam jenis *bebasan* dengan mengumpamakan keadaan seseorang dan data tersebut mengandung makna kias.

## 4. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa peribahasa Jawa dialek Tegal dibedakan ke dalam beberapa jenis, yaitu *paribasan*, *bebasan*, *saloka*, *pepindhan*. Makna peribahasa Jawa dialek Tegal yang ditemukan yaitu bermakna kias. Peribahasa Jawa dialek Tegal mengandung nilai kearifan lokal yang masih relevan diterapkan pada kondisi sekarang, karena di dalamnya terdapat nasehat dan ungkapan yang mempunyai nilai positif.

Nilai-nilai luhur yang terdapat pada peribahasa Jawa dialek Tegal mewujudkan kearifan lokal dan budaya Jawa yang harus dilestarikan agar tidak hilang dan punah. Upaya pelestarian peribahasa Jawa merupakan suatu kebutuhan bagi keberagaman kekayaan bahasa nusantara, yaitu bertujuan untuk menghindari punah atau hilangnya bahasa minoritas dalam suatu bangsa. Dengan demikian peribahasa Jawa perlu dipertahankan

dengan melakukan secara sengaja dan direncanakan. Mengingat perkembangan yang sangat pesat yang dilatarbelakangi sosial budaya, psikologis penuturnya, dan letak geografis.

### Daftar Pustaka

- Adhani, Agnes. (2016). *Peribahasa, Maknanya, dan Sumbangannya Terhadap Pendidikan Karakter*. 97 Th. XXVIII: 97.
- Alimi, S.A. (2012). *A Study of the Use of Proverbs as a Literary Device in Achebe's Things Fall Apart and Arrow of God*. Vol. 2, No. 3. International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences.
- Chaer, Abdul. (2009). *Linguistik Umum*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Chaer, Abdul. (2013). *Pengantar Ilmu Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gani, S. (2019). *Kajian Teoritis Struktur Internal Bahasa (Fonologi, Morfologi, Sintaksis, dan Semantik)*. A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab, 7(1), 1-20.
- Hadiatmadja, Bengat. (2019). *Nilai Karakter pada Peribahasa Jawa*. Volume 1. Nomor 1. Kawruh: Journal of Language Education, Literature, and Local Culture.
- Herawati, Deni., dkk (2012). *Afiks Pembentuk Verba Bahasa Jawa Dialek Tegal Kajian Deskriptif Struktural*. Jurnal Ilmu Budaya. Vol 1. Nomor 1.
- Idayani, T., Hanye, P., & Patriantoro, P. (2018). *Peribahasa Dayak Keninjal: Kajian Semantik*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK), 7(9).
- Kurnia, E. D. (2013). *Penggunaan Leksem Binatang dalam Peribahasa Jawa*. Jurnal Lingua. Volume IX. Nomor 1.
- Prihatmi, Sri., dkk. (2003). *Peribahasa Jawa Sebagai Cermin Watak, Sifat, dan Perilaku Manusia Jawa*. Jakarta. ISBN 979 685 379 5.
- Safitri, P. I., Zuriyati, Z., & Rahman, S. (2022). *Peribahasa Masyarakat Jawa Sebagai Cermin Kepribadian Perempuan Jawa*. Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 11(3), 211-220.
- Saputri, A., & Ginting, L. S. D. B. (2023). *Analisis Nilai-Nilai Luhur dan Makna Peribahasa Jawa Masyarakat Desa Wonosari Kecamatan Pantai Labu*. *Bahterasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 51-57.
- Sawitri, dkk. (2019). *Nilai Karakter pada Peribahasa, Pepatah dan Saloka Jawa Sebagai Pembelajaran Karakter untuk Generasi Penerus Bangsa*. Sukoharjo. Journal of Language Education, Literature, and Local Culture. Volume 1, nomor 2.
- Setiyadi, D. B. P., & Herawati, N. (2019). *Values of Character Education in The Javanese Local Wisdom Paribasan For The Youth*. Proceedings of the 28th International Conference on Literature. ISBN: 978-623-7086-21-5.
- Suwandi, S. (2017). *Semantik Pengantar Kajian Makna*. Yogyakarta. Media Perkasa.
- Triyono, Adi., dkk. (2015). *Peribahasa dalam Bahasa Jawa*. Yogyakarta. Kementrian Pendidikan dan Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Utomo, N. W. (2013). *Istilah-istilah Perkebunan Rakyat di Kabupaten Klaten: Kajian Struktural Semantik*. Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa, 2(1).